

**UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI
MELALUI METODE BERCEKITA DI KELOMPOK B RA AN-NIDA**

Sri Wahyuni

Rukiah Nur Badri Nasution

ABSTRAK

Dalam Proses pendidikan anak usia dini seluruh kecerdasan anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik ataupun bukan. Anak-anak tidak hanya selalu diberi pembelajaran dalam hal membaca atau menulis saja, tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan. Perkembangan Interpersonal yang dimaksud ialah anak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dengan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Permasalahan yang terjadi adalah (1) Penerapan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih cenderung (*teacher-centered*) bukan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak (*student-centered*). (2) Kurang aktif nya siswa dalam mengeksplorasi kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran. (3) Anak belum mampu untuk mandiri dalam kegiatan belajar. (4) Kurangnya penerapan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak melalui metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan Siklus I dan siklus II dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang siswa.

Kata kunci : Kepercayaan diri dan metode bercerita

In the process of Early Child Education all children will stimulation intelligence, both of academic or not. The children are not only always given in the case of learning to read or write only, but also intrapersonal intelligence must be developed. The development of interpersonal skills what is meant is that the children are able to develop trust himself with the increase in the ability that he possessed.

The problems occur is (1) the implementation of the teaching in the school is still tend to (*teacher- continuous*) not learning that oriented in the activity of the son (*student-continuous*). (2) less active his students in exploring the ability in delivering learning materials. (3) the Son has not been able to independently in learning activities. (4) the lack of implementation of creative learning methods, innovative and enjoyable. This research aims to know the ability of the children through the method tells in increasing confidence in children early age. This research done by qualitative research using the cycle I and II cycle with the number of samples as much as 20 students.

Key Words : self-confidence and tells method

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia awal anak yang sering disebut *golden age* (usia 0 – 6 Tahun) merupakan masa di mana otak anak berkembang sangat pesat. Anak akan cepat menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan pengalaman dan menyerap segala sesuatu yang dilihat dan di dengar oleh anak di dalam otaknya sehingga anak memperoleh pelajaran dari lingkungannya. (R.J Monks. 2006).

Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut diketahui bahwa upaya pengembangan anak usia dini melalui pendidikan yang dikenal dengan nama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Saat ini kebutuhan terhadap pendidikan Anak Usia Dini berkembang dengan pesat, terbukti dari banyaknya lembaga PAUD yang didirikan mulai di perkotaan hingga pedesaan. Dengan berdirinya lembaga PAUD ini, diharapkan orang dewasa khususnya guru dapat memperhatikan semua lingkup perkembangan anak.

Lingkup perkembangan anak meliputi lingkup perkembangan kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial, emosional, nilai moral dan agama. Lingkup tersebut memiliki indikator termasuk perkembangan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dan emosional memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang ia miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dan diinterpretasikan dan diekspresikan dalam kehidupannya.

Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulai sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu untuk menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain. (Yofita Aprianti, 201: hal 15).

Menumbuh kembangkan kepercayaan diri haruslah dimulai sejak masa awal kehidupan seseorang. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka pada masa kecil. Rasa percaya diri akan membuat anak berani menunjukkan kemampuannya, berani jika diberi tantangan baru dan banyak hal positif yang dapat dilakukan anak.

Dalam aktivitas pembelajaran, banyak hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan aspek kepercayaan diri anak, karena kepercayaan diri diyakini akan membuat anak untuk mampu berinteraksi di lingkungan dengan mudah.

Anak yang mampu mengembangkan kepercayaan dirinya akan berdampak positif bagi dirinya sendiri. Pertama dari segi *emosi*, dengan percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan dan dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang. Anak dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan. Kedua dari segi

konsentrasi yaitu rasa percaya diri yang tinggi akan mempermudah seseorang memusatkan perhatiannya pada hal-hal tertentu. Ketiga *sasaran* yaitu seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang dan mendorong dirinya untuk berupaya dengan baik. Keempat *Strategi* yaitu seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya dan anak berani mengambil resiko atas strategi yang diterapkannya. (Aprianti yofita rahayu, 2011: hal 18).

Namun dampak negatif pada anak juga bisa terjadi jika kepercayaan diri anak tidak muncul. Dampak negatif jika anak tidak percaya diri antara lain: 1. Anak bisa *mengalami kegagalan*. Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri biasanya akan mudah mengalami kegagalan, karena tidak yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya dalam melakukan suatu kegiatan maupun suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah. 2. Anak cenderung *Selalu Mengeluh* yaitu seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta untuk melakukan suatu pekerjaan, sikap seperti ini terjadi karena anak menganggap dirinya tidak mampu, dan merasa terbebani bila mengerjakan tugas atau pekerjaan yang dilakukannya. 3. *Mudah putus asa* juga terjadi jika anak tidak percaya diri, karena anak tidak memiliki semangat atau tujuan hidup yang kuat, sehingga anak menjadi mudah putus asa, lemah dan tidak punya rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik buat dirinya sendiri dan juga orang lain. 4. Anak *Selalu Merasa gelisah* yaitu seseorang anak yang tidak punya rasa percaya diri akan mudah gelisah dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan.

Banyak cara yang perlu guru pertimbangkan untuk melakukan pendekatan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu melalui pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak, dan termasuk di dalamnya menumbuhkan kepercayaan diri anak tersebut. Pendekatan yang dimaksud adalah kegiatan bercerita. Penerapan kegiatan bercerita ini merupakan salah satu

pendekatan yang dipertimbangkan, karena melalui penerapan kegiatan bercerita tersebut anak akan mengkondisikan dirinya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membiasakan untuk menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya serta anak berani untuk tampil di depan kelas.

Agar penerapan kegiatan bercerita dapat di optimalkan dengan baik maka materi harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Misalnya, pemilihan buku cerita dan media harus lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Penerapan kegiatan bercerita pun harus didukung dengan suasana kelas yang mendukung proses kegiatan tersebut, yaitu dengan pengkondisian anak sebelum memulai kegiatan bercerita. Pengkondisian tersebut seperti; bahasa guru dalam memberikan instruksi pada anak harus jelas, singkat, serta mudah di pahami anak, variasi kegiatan bercerita yang dilakukan harus mampu menarik perhatian anak agar mengikuti kegiatan bercerita sampai akhir, penyajian dan pemberian kegiatan bercerita yang dilakukan melalui penggunaan berbagai variasi media tersebut mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk melakukan setiap kegiatan baru tanpa adanya ketakutan untuk mencoba.

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah banyak anak usia 5-6 tahun atau sekarang disebut kelompok B di berbagai lembaga PAUD yang belum berkembang kepercayaan diri sesuai tahap perkembangannya. Terutama peneliti melakukan penelitian di RA An-Nida, Kenyataan yang peneliti lihat yaitu guru kurang memotivasi anak untuk menggunakan pembelajaran aktif (*learning by doing*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang hanya berorientasi pada aktivitas guru (*teacher-centered*), bukan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas anak (*student-centered*). Sehingga anak hanya terfokus mengerjakan apa yang di perintah oleh guru.

Guru cenderung membiarkan anak untuk mengerjakan materi pada kemampuan motorik halusnya seperti menulis tanpa melatih terlebih dahulu secara praktek. Guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga anak tidak mengeksplor kemampuannya. Hal ini perlu disadari karena pembelajaran yang diberikan oleh guru pada anak selama ini

masih monoton dan masih kurangnya perhatian dan motivasi kepada anak-anak sehingga kemampuan rasa percaya diri dan kemandirian anak masih kurang.

Akibat tidak adanya motivasi dalam menunjang percaya diri anak, peneliti juga melihat adanya rasa ketakutan untuk menunjukkan kemampuan dirinya secara individu terhadap teman-temannya. Mereka cenderung berani ketika ada teman yang lain mendampinginya. Dan peneliti melihat kurang aktifnya siswa-siswi RA An-Nida, dalam mengeksplorasi dirinya pada materi pelajaran yang disampaikan dan tidak percaya diri atas kemampuannya, sehingga anak sering tidak siap dengan kegiatan yang ia lakukan. Penelitian ini penting kiranya untuk diteliti agar kepercayaan diri peserta didik terlatih dimulai sejak dini..

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Bidang Pembentukan Prilaku.

Bidang Pembentukan Prilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan Akhlakul Karimah, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian.

Dari aspek perkembangan Akhlakul Karimah, diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak kepada Allah SWT, dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian dimaksudkan sebagai wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya dalam rangka kecakapan hidup. Ada beberapa bagian dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Akhlakul Karimah, Sosial Emosional dan Kemandirian (ASK) pada Usia 5-8 tahun atau Kelompok B khususnya bagian Kemandirian anak adalah Menunjukkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam lingkungan anak usia 5-6 tahun yaitu berani tampil di depan umum, berani mempertahankan pendapatnya, dapat menerima kritik, dan berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Kurikulum 2011

2.1.2 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan hal terpenting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri memiliki fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan realistis.

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Dengan kata lain, anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anak pun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak tergantung pada orang lain.

2.1.2 Jenis Kepercayaan Diri

1. *Tingkah laku*, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita di depan kelas, anak mampu melakukannya.
2. *Emosi*, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ialah ketika anak diberi tugas untuk bercerita emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.
3. *Spiritual* (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. Dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi dan spritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. (Aprianti Yofita Rahayu, 2011: hal 64).

Kepercayaan diri memungkinkan anak untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri bidang kepercayaan diri lahir meliputi :

1. *Komunikasi*, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
2. *Ketegasan*, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan keutuhan mereka secara langsung dan teras teras.
3. *Penampilan diri*, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
4. *Pengendalian perasaan*, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.
5. Fungsi dan peranan rasa kepercayaan diri sangat penting pada kehidupan anak. Untuk itu, setiap pendidik perlu menanamkan kepercayaan diri yang baik kepada anak-anak sejak dini. Tanpa adanya kepercayaan diri, rasa pesimis dan rasa rendah diri akan dapat menguasai anak dengan mudah. Tanpa dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah. (Aprianti Yofita Rahayu, 2011: hal 64).

2.1.3 CIRI-CIRI KEPERCAYAAN DIRI

Kepercayaan diri yang kuat sebenarnya muncul karena adanya beberapa aspek pada kehidupan individu tersebut di mana anak memiliki kompetensi anak yakin mampu, serta percaya diri berkat pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri dalam keluarga dapat ditumbuhkan dengan cara orang tua menghargai anak dengan segala bentuk keunikannya dan berusaha mendukung anak untuk mendapat berbagai kesempatan yang bisa meningkatkan harga dirinya. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dengan memberi anak tugas agar dapat berbagi dan bertanggung jawab. Di sekolah, guru memberi dukungan kepada anak melalui tujuan, minat, dan mencari segala potensi diri untuk membangun kepercayaan dirinya.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri diantaranya :

1. *Lie*, mengemukakan yaitu yakni kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak.
2. *Lausrter*, mengemukakan yakni secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira.
3. *Maslow*, berpendapat bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.
4. *Hakim*, berpendapat kepercayaan diri yang di ungkapkan antara lain : selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi memiliki kondisi fisik, mental dan kecerdasan yang cukup , memiliki keterampilan, memiliki keterampilan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup dan selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah. (Aprianti Yofita Rahayu, 2011: hal 69-72).

Di samping itu terdapat empat ciri utama kepercayaan diri batin yang sehat meliputi :

1. *Citra diri*, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini, anak-anak menjadi bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri memanfaatkannya sebaik mungkin.
2. *Pemahaman diri*, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan dan keterbatasan

mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.

3. *Tujuan yang jelas*, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
4. *Berfikir Positif*, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus. (Aprianti Yofita Rahayu, 2011: hal 65).

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang mau belajar, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Selain ada anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, ada juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Ciri anak yang kepercayaan dirinya rendah dapat terlihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya.

Ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, yaitu :

- a. Krisis dasar kepercayaan kepada orang tua
- b. Trauma transisi dari bayi ke anak
- c. Kecemburuan antar anak dalam keluarga
- d. Krisis kompetensi dengan teman
- e. Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.

Umumnya anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah anak yang menghindari tugas, ragu-ragu, pesimis, pendiam, menutup diri, dan sering meminta bantuan orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah juga cenderung tidak menyukai situasi baru dan cenderung menghindari tempat-tempat atau berbuat sesuatu di mana ia tidak yakin akan kemampuannya.

2.1.4 FAKTOR PEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI

Kepercayaan diri merupakan modal dasar bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu membantu anak agar dapat diterima di lingkungannya. Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

a. Dukungan Orang tua

Orang tua merupakan faktor terpenting dalam membangun kepercayaan diri anak, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Membangun kepercayaan diri menurut *Clark* yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak untuk kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walaupun terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian,serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa.

b. Lingkungan

Lingkungan yang di maksud adalah lingkungan pendidikan di sekolah juga merupakan berperan penting dalam menumbuh kembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini dikemukakan oleh *Pastalozzi* bahwa pendidikan yang baik bagi anak adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan nature (membimbing anak secara perlahan dan dengan usaha sendiri). Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah belajar bersama dengan menggali potensi yang dimiliki anak-anak sehingga anak mendapatkan pengalaman baru baginya melalui pendidikan anak usia dini.

c. Guru di Sekolah

Guru sebagai pendidik juga berperan dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karna guru juga berperan sebagai model bagi anak. *Lindenfield* mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, model, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk kepercayaan diri anak. Sebaiknya anak merasa aman dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apa pun.

Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak. Orang tua dan Guru diharapkan selalu memperkenalkan, melatih, dan terus membangun kepercayaan diri anak sejak dini. Sehingga kepercayaan diri tersebut akan terus tumbuh dan semakin kuat sampai dewasa nantinya.

Ciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di rumah. Ajarkan kemandirian sejak dini pada anak. Ajak anak untuk mengenal orang baru dengan mengajaknya bermain di luar sejak usia balita sehingga anak terbiasa mengenal orang baru. Berikan pernyataan positif dalam setiap kegiatan yang anak lakukan sekalipun ada hal yang perlu diperbaiki dalam kegiatan tersebut. Berikan kegiatan positif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dan berikan kasih sayang pada anak namun jangan berlebihan.

2.1.5 KARAKTERISTIK KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI

Dalam kesehariannya, anak selalu menemukan sesuatu baru yang sulit dipahami. Anak terkadang mengalami hambatan aktivitas karena ketidaksiapan dalam menghadapi kejadian atau situasi tersebut. Berbagai masalah yang dihadapi anak erat kaitannya dengan berlangsungnya proses penyesuaian sosial yang berkelanjutan. Anak pun perlu di latih dalam mengembangkan sikap, mengenali dan mengatasi berbagai masalah, serta diberi pengertian bahwa sebagian masalah itu dapat dipecahkan guna kepentingan hidupnya yang terbaik.

Kepercayaan diri anak usia TK dapat diamati dalam berbagai kegiatan anak di TK, baik secara individual maupun kelompok atau klasikal. Misalnya, dalam penyelesaian tugas-tugas, kegiatan bercerita, kerjasama dalam kelompok, pelaksanaan intruksi maupun tanggapan terhadap berbagai rangsangan dari guru. Pelatihan kepercayaan diri pada anak dapat dilakukan dengan pemberian pengalaman secara langsung serta melibatkan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adanya kepercayaan diri pada anak dapat dilihat dari berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain, jika anak diberikan instruksi oleh guru, anak dapat melakukannya dengan baik tanpa meminta bantuan dari orang lain. Salah satu cara untuk menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak adalah dengan

dilakukan kegiatan bercerita. Kegiatan ini membantu anak untuk dapat berani berbicara di depan orang banyak tanpa perasaan malu dan takut dikritik.

2.1.6 PENGERTIAN METODE BERCEKITA

Metode merupakan cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta atau konsep-konsep secara sistematis. Pengertian metode adalah cara penyajian bahan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar. Pengertian lain dari metode adalah cara penyampaian suatu bahan pengembangan/kemampuan tertentu. (Depdikbud, 1998, *Kurikulum 11*, hal 14).

Sedangkan cerita adalah pelajaran penuh makna yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. Menurut Piaget (Aprianti Yofita Rahayu, 2011: hal 85) “Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang melalui jenjang-jenjang priode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksi di lingkungannya.

Metode bercerita merupakan metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sedangkan fungsi bercerita adalah membantu perkembangan kemampuan bahasa anak dengan menambah perbendaharaan kosakata, mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode bercerita dipilih penulis karena metode bercerita memiliki keutamaan antara lain mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan kognitif anak dan membantu mengembangkan bahasa anak.

2.1.7 MANFAAT METODE BERCEKITA

Manfaat kegiatan bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang di bacakan anak untuk tampil di depan umum. Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak AUD, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide pokok dalam cerita keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak AUD, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab akibat.
- c. Melatih daya konsentrasi anak AUD, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut agar dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama gurunya dapat menyajikan dengan menarik.
- f. Menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan.
- g. Mendorong aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan, memahami isi cerita yang dibacakan.
- h. Membantu anak menghilangkan rasa rendah diri, murung, malu, dan segan untuk tampil di depan teman atau orang lain.
- i. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. (Nurbiana Dhieni dkk, 2008. Jakarta: Hal : 3.28).

2.1.8 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE BERECERITA

Bentuk penyajian proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah terpadu antara bidang pengembangan satu dengan yang lainnya, termasuk bidang pengembangan bahasa. Dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan

dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya, antara lain :

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- e. Secara relatif tidak memerlukan biaya.

Kekurangannya, antara lain :

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

2.1.9 ALAT-ALAT MEDIA METODE BERCERITA

Tentunya kegiatan bercerita di kelas menyenangkan bagi anak, salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah adanya media pendidikan. Menurut media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/ diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Taman Kanak-Kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain.

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun untuk anak saat mempergunakan. Untuk media tiruan gambar atau benda

harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia TK sederhana, jelas dan memiliki warna yang menari. (Aprianti Yofita Rahaya, 2011: hal 90).

2.1.10 JENIS-JENIS CERITA ANAK.

Ada beragam judul cerita untuk anak, yaitu:

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat berasal dari ciri khas daerah tersebut. Dongeng, legenda, mite, dan sage adalah bagian dari cerita rakyat namun memiliki perbedaan pada permasalahan cerita, tokoh, serta anggapan tentang keberadaan cerita tersebut.

2. Cerita Realitas

Cerita ini mengkisahkan tentang kehidupan nyata sesuai dengan apa yang dialami seseorang. Manusia sebagai tokoh cerita menggambarkan kegiatan sehari-harinya dengan penyampaian moral.

3. Cerita Sains

Cerita ini bersifat alamiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman. Cerita sains yang diperkenalkan pada anak misalnya adalah tentang proses perubahan yang terjadi di lingkungan.

4. Biografi.

Biografi berisi tentang riwayat hidup seseorang yang menceritakan tentang pengalaman serta kesuksesannya. Biografi biasanya ditulis dengan tujuan untuk memacu semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

5. Cerita Keagamaan

Cerita yang berisi tentang kisah dari agama tertentu. Cerita keagamaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.

Demikian pula bercerita di Taman Kanak-Kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat di sajikan pada anak RA, dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu :

- a. Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan bercerita dengan hanya mengandalkan kemampuan verbal .

- b. Bercerita dengan alat peraga.

Kegiatan bercerita yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung seperti boneka, gambar-gambar, papan flanel, buku, atau benda-benda lain. (Masitoh, 2009,hal :10-13).

Sebaiknya pada anak usia dini kegiatan bercerita menggunakan alat peraga. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian tentang apa yang disampaikan.

1.1.10 KARAKTERISTIK BUKU CERITA ANAK.

Piaget mengemukakan bahwa anak usia TK merupakan masa anak memamsuki tahap praoperasional, di mana anak mulai mampu menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Untuk menarik minat anak pada buku cerita, ada beberapa karakteristik buku cerita yang sesuai bagi anak. Karakteristik buku bagi anak adalah.:

1. Bacaan yang disukai
2. Topik menarik perhatian anak
3. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk usia prasekolah, buku sebaiknya mempunyai banyak irama dan pengulangan, sedangkan untuk usia prasekolah lanjut, cerita mempunyai kepastian alur cerita, dialog, dan pesan tokoh.
4. Menghubungkan pengalaman dan ketertarikan anak.
5. Penulisan cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak,
6. Ilustrasi cerita sangat relevan pada latar belakang keluarga dan budaya anak. Yakni, ilustrasi cerita memperkenalkan pada anak tentang latar belakang kebudayaan dan keluarga serta pengalaman baru.
7. Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar.

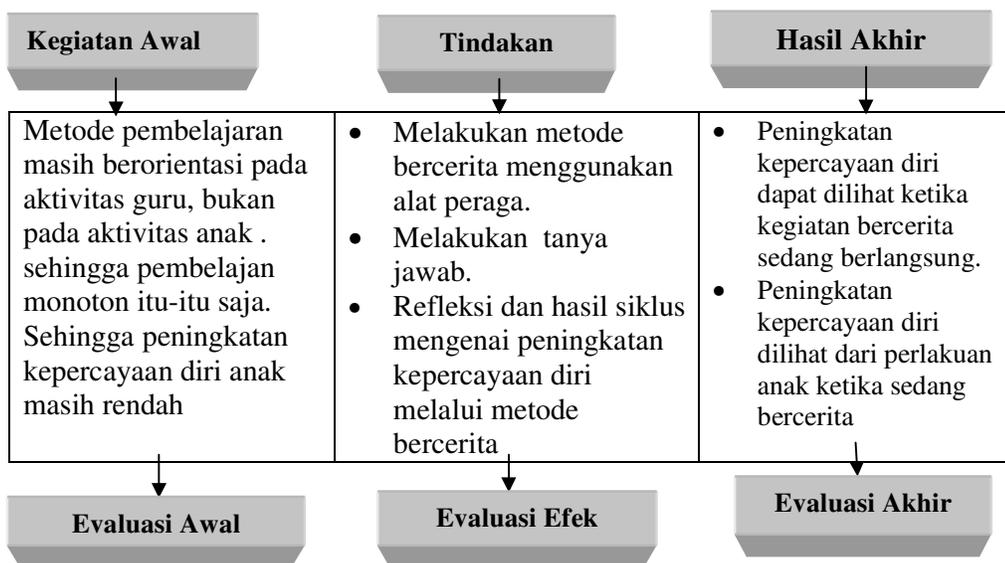
Bahasa dan gambar mampu memberikan informasi serta ide baru bagi anak. (Masitoh, 2009. Hal :10.13

1.2 Kerangka Berfikir

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan pada anak sejak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang bisa mau belajar, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Ada juga sebagian anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Ciri anak yang kepercayaan diri dapat dilihat dari setiap tingkah lakunya dalam menghadapi lingkungannya. Untuk menghadapi lingkungan tersebut terutama lingkungan sekolah, dapat kita lihat metode bercerita yang disajikan oleh guru dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak. Dalam bercerita anak bisa saja menyalurkan dalam ekspresi kegiatan yang menyenangkan. Dengan bercerita mampu menolong kemampuan sosial anak secara lisan dan mendukung anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial emosi dengan baik. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri. Banyak sekali manfaat yang diperoleh, tetapi pendidik akan lebih mengutamakan pada meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Sehingga dengan metode bercerita, akan meningkatkan rasa percaya diri anak yang tinggi.

Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian tindakan kelas ini digambarkan sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN

3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Pada setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Dimana di setiap pertemuannya menggunakan alat peraga pada metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini kelompok B di RA An-Nida Jalan Pembangunan bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. T.A 2015/2016.

Berdasarkan observasi Pra Tindakan diketahui peningkatan kepercayaan diri anak masih tergolong rendah , hal ini terlihat dari 20 anak terdapat 18 (90%) anak yang cenderung masih cukup dan 2 anak lainnya tergolong kurang. Observasi awal anak ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang bagaimana metode yang akan dilakukan dapat berjalan efektif dan sesuai yang diinginkan yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini kelompok B .

Pada siklus I pertemuan 1, dilaksanakan Metode Bercerita dengan Alat Peraga TV bergambar. Pada akhir materi pengamatan dilakukan penilaian observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti. Pada observasi siklus I pada pertemuan pertama , 20 anak (100%) tergolong cukup. Pada pertemuan ke 2 dilakukan metode bercerita dengan alat peraga wayang-wayangan . Dan pada pertemuan ke 2 dari 20 anak yang memiliki perkembangan 15 anak (75%) Baik dan 5 anak (25%) tergolong cukup.

Pada siklus II pertemuan 1, dilaksanakan Metode Bercerita dengan Alat Peraga Gambar Seri pada akhir materi pengamatan dilakukan penilaian observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti. Pada siklus II terjadi peningkatan perkembangan signifikan, pada pertemuan 1 ada 5 anak (25%) tergolong cukup. Pada pertemuan 2 ada 13 anak (65%) tergolong baik dan 7 anak (35%) tergolong baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu kiranya melakukan perbaikan berupa : 1. Melaksanakan kegiatan metode bercerita dengan baik, sehingga anak dapat mengerti dan memahami isi dari cerita tersebut. 2. Diharapkan guru agar lebih kreatif dalam membuat cerita yang dekat dengan anak agar anak mudah mencerna pesan moral dari cerita. 3. Diharapkan untuk dapat melengkapi buku cerita yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti Yofuta Rahayu.2011. *Menumbukan Kepercayaan diri anak melalui bercerita*. Jakarta: PT INDEK
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdikbud, 1998, *Kurikulum 11*, Jakarta
- Maimunah Hasan 2013,*Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakart: DIVA Press
- R.J Monks 2006, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurbiana Dheni, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada
- Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Dewi Rosmala. 2010. *Profesionalisasi Guru melalui Penelitian Tindakan kelas*. Medan : Pasca Sarjana Unimed

